

## Studi Hadis tentang Ilmu Pengetahuan

Ahmad Jauhar Nafis<sup>1</sup>, Shabrina Tsabita Asmi<sup>2\*</sup>, Aida Zuhri<sup>3</sup>, Niroya Afriatus<sup>4</sup>

<sup>1</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>2\*</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>3</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>4</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

e-mail: [jauharnafis17@gmail.com](mailto:jauharnafis17@gmail.com)<sup>1</sup>, [shabrinasmi@gmail.com](mailto:shabrinasmi@gmail.com)<sup>2\*</sup>, [aidazuhriamalia@gmail.com](mailto:aidazuhriamalia@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[niroyaafriyatuz@gmail.com](mailto:niroyaafriyatuz@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Corresponding Author

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: December 18, 2024

Revised: December 27, 2025

Accepted: April 19, 2025

#### Kata Kunci:

Hadis; Ilmu pengetahuan;  
Studi

#### Keywords:

Hadith; Character  
Knowledge; Studi

### ABSTRACT

Ilmu pengetahuan mendorong kemajuan masyarakat, termasuk dalam membangun nilai-nilai moral, etika, dan peradaban. Islam memberikan perhatian besar terhadap upaya pencarian ilmu, sebagaimana terlihat dalam sejumlah hadis Nabi Muhammad SAW. Islam juga menyuruh umatnya untuk mencari ilmu dan memposisikan orang-orang berilmu pada tempat yang mulia, baik dalam kehidupan keagamaan maupun sosial. Tulisan ini berisi tentang berbagai hadis yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan sarana utama untuk mendekati diri kepada Allah serta memperbaiki kehidupan manusia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut dengan sumber data yang terdiri dari sumber data primer berupa kitab-kitab hadis shakhiah dan sumber data sekunder dari berbagai artikel ilmiah. Fokus utamanya adalah menggambarkan peran strategis ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam dalam membangun masyarakat Islam yang maju. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut menekankan ilmu sebagai landasan utama dalam membangun individu dan komunitas yang berkualitas. Hadis-hadis tentang ilmu pengetahuan juga memberikan dorongan bagi generasi muda untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

*Knowledge drives societal progress, including the development of moral values, ethics, and civilization. Islam places great importance on the pursuit of knowledge, as reflected in various sayings (hadith) of Prophet Muhammad SAW. Islam encourages its followers to seek knowledge and elevates those who possess it, both in religious and social life. This paper discusses several hadiths related to knowledge. Knowledge is a key means to draw closer to Allah and improve human life. This research employs a library research approach to analyze the messages contained in these hadiths, using primary sources such as authentic hadith books and secondary sources from various scholarly articles. The primary focus is to illustrate the strategic role of knowledge in Islamic teachings in building a*

---

---

*progressive Muslim society. The study's findings highlight that these hadiths emphasize knowledge as a fundamental foundation for building quality individuals and communities. The hadiths on knowledge also inspire the younger generation to continuously learn and adapt to the changing times.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



---

**Corresponding Author:**

Shabrina Tsabita Asmi,  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
Email: [shabrinasmi@gmail.com](mailto:shabrinasmi@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Rasulullah SAW menjadikan kegiatan menuntut ilmu sebagai kewajiban yang fardhu 'ain bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu yang dimaksud mencakup ilmu aqidah, pelaksanaan perintah Allah, dan pengetahuan untuk meninggalkan larangan-Nya (Ilmu, 2014).

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, hadis-hadis Nabi memberikan motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan. Beberapa hadis menjelaskan kedudukan hukum menuntut ilmu, keutamaan orang yang berilmu, dan dorongan untuk menyebarluaskan ilmu kepada orang lain (Darlis, 2017). Selain itu, kajian mengenai isyarat-isyarat sains dalam hadis Nabi juga telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi mengandung petunjuk bagi manusia untuk selalu mengembangkan pengetahuan dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, studi hadis tentang ilmu pengetahuan tidak hanya menegaskan pentingnya menuntut ilmu dalam Islam, tetapi juga mendorong umat untuk terus mengembangkan pengetahuan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia (Yani et al., 2021).

Penelitian tentang studi hadis dalam ilmu pengetahuan telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap integrasi ajaran agama dengan pengembangan sains. Darlis (2017) dalam penelitiannya mengenai motivasi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan hadis Nabi menemukan bahwa hadis-hadis yang menekankan kewajiban menuntut ilmu berperan penting dalam membentuk paradigma keilmuan di kalangan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat mendukung pencapaian kemajuan melalui ilmu pengetahuan. Hal serupa juga ditemukan oleh Saputra (2014), yang meneliti perkembangan kajian hadis di Indonesia dan menyimpulkan bahwa literatur hadis semakin berkembang dengan pendekatan yang lebih sistematis dan metodologis, terutama dalam memahami keutamaan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, ada perbedaan signifikan antara kedua studi tersebut, terutama dalam hal fokus pembahasan. Penelitian Zarkasyi lebih menitikberatkan pada kandungan hadis, sedangkan penelitian Saputra berfokus pada sejarah perkembangan kajian hadis di Indonesia.

Perbedaan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan kajian tematik dan historis guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran hadis dalam ilmu pengetahuan.

Meskipun banyak penelitian tentang hubungan antara hadis dan ilmu pengetahuan, sebagian besar masih fokus pada analisis teks atau sejarahnya saja. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghubungkan ajaran hadis tentang ilmu pengetahuan dengan konteks zaman sekarang. Selain itu, artikel ini juga dapat memotivasi generasi muda untuk terus belajar. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru yang lebih relevan dan praktis dibandingkan penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi guna menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan lebih dalam mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam hadis-hadis yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dalam Islam. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengakses berbagai literatur relevan yang diperlukan untuk memahami peran ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam dan kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat. Penelusuran pustaka ini juga membantu untuk memperdalam kajian teoritis serta memperoleh data yang mendukung pemahaman tentang ilmu dalam konteks sosial dan agama (Khatibah, 2014).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis shahih yang telah diakui oleh para ulama, seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan karya-karya hadis lainnya yang memiliki otoritas tinggi. Kitab-kitab hadis ini dipilih karena isinya yang otentik dan relevan dengan tema penelitian. Hadis-hadis yang tercantum dalam kitab-kitab ini memberikan petunjuk tentang bagaimana ilmu pengetahuan dipandang dalam ajaran Islam dan bagaimana Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pencarian ilmu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang mencakup artikel-artikel ilmiah dan jurnal yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Pemilihan sumber yang diterbitkan dalam dekade terakhir bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang relevan dan terbaru mengenai penerapan ajaran Islam tentang ilmu pengetahuan dalam masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami isi teks secara mendalam. Dalam studi hadis tentang ilmu pengetahuan, metode ini digunakan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis, seperti kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat, kedudukan orang yang menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu sebagai jalan menuju surga. Metode ini membantu menghubungkan pesan dalam hadis dengan praktik, seperti pengembangan rasa ingin tahu. Dengan analisis isi, penelitian dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai hadis dapat diterapkan dalam konteks masa kini, sehingga menjadi lebih relevan dan bermanfaat (Auliyah et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tinjauan Islam, pengertian ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan yang mempelajari pokok persoalan tertentu. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu 'Ain bagi setiap Muslim. Ilmu yang Fardlu Ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan laranganNya (Ilmu, 2014).

Dalam hadis-hadis Rasulullah, ilmu tidak hanya dianggap sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hadis-hadis ini memberikan pemahaman yang dalam mengenai betapa mulianya ilmu dan keutamaan orang yang menuntutnya (Ginjar & Kurniawati, 2020). Dalam hal ini, kita dapat mengacu pada beberapa hadis yang menunjukkan kewajiban umat Islam untuk studi hadis tentang ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah hadis berikut:

### 1. Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Setiap Muslim

Hadis yang sangat terkenal mengenai ilmu pengetahuan dalam Islam adalah yang menyebutkan kewajiban menuntut ilmu.

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ"

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan." (Yazid, 1999).

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Ini adalah ajakan yang jelas agar umat Islam tidak hanya menuntut ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lain yang berguna bagi kehidupan mereka. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada pengajaran agama saja, tetapi juga meliputi ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Alimuddin & Yuzrizal, 2020). Hadis ini menegaskan bahwa pencarian ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, yang mendorong siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Pada hadis lain juga disebutkan mengenai kewajiban mencari ilmu pengetahuan dari ayunan hingga ke liang lahat.

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat." (Shahih Bukhari 2.Pdf, n.d.)

Hadis tersebut mengajarkan kita bahwa menuntut ilmu adalah perjalanan yang tidak terbatas oleh usia. Ilmu harus terus dicari sepanjang hidup, mulai dari masa bayi hingga usia senja. Dalam Islam, ilmu bukan hanya tentang pengetahuan duniawi, tetapi juga ilmu agama yang membimbing kehidupan spiritual dan moral. Menuntut ilmu sepanjang hayat adalah prinsip yang mendorong kita untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Ilmu yang diperoleh, baik dari pengalaman, pendidikan formal, atau pembelajaran mandiri, akan memberi manfaat tidak hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah kewajiban dan investasi yang

harus dijalani dengan niat ikhlas dan konsisten sepanjang hidup (Rights & Communications, 2018).

Selain itu, hadis-hadis lain menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (Al-Qazwini et al., 2016).

Hadis ini merupakan hadis yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau ke dunia adalah untuk mengajarkan dan menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang mulia mencakup perilaku baik, seperti jujur, sabar, rendah hati, adil, dan saling menghormati. Nabi Muhammad SAW mengajarkan umat manusia untuk hidup dengan budi pekerti yang baik agar tercipta hubungan yang harmonis antara sesama, serta mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, akhlak mulia menjadi kunci untuk mencapai kehidupan yang damai dan penuh berkah (Suwarno et al., 2022).

## 2. Hadis tentang Kedudukan Orang yang Menuntut Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dijunjung dengan sangat tinggi, salah satu hadis yang menyoroti kedudukan mulia orang yang berilmu adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

مَثَلُ الْعَالِمِ فِي الْمُؤْمِنِينَ كَمَثَلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فِي سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

"*Keutamaan seorang yang berilmu atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang.*" (HR. Abu Dawud). (al-Imam al-Hafidz Abu Dawud Ibnu al-Asy'as al-Azdi al-Sijistani, 2014)

Hadis ini menggambarkan dengan indah dan jelas perbedaan antara orang berilmu dan mereka yang hanya beribadah (Ula et al., 2024). Dalam ungkapannya, Rasulullah menggunakan perumpamaan yang kuat: cahaya bulan yang bersinar pada malam purnama jelas lebih bercahaya dibandingkan bintang-bintang di langit, walaupun jumlah bintang sangat banyak. Meskipun bintang-bintang berkilau, cahaya bulan tetap mendominasi dan memberi manfaat lebih besar. Demikian juga, orang yang berilmu tidak hanya berguna bagi dirinya, tetapi juga menerangi umat manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya (Fitriani et al., 2021).

Ilmu yang dimiliki seseorang memberikannya pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama, sekaligus memungkinkan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suwarno, Saputra, et al., 2021). Ilmu memberi kesempatan untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi orang lain. Sebaliknya, ibadah yang dilakukan tanpa pemahaman sering kali tidak berdampak signifikan, karena tanpa kedalaman pengetahuan, pelaksanaannya mungkin kurang kesadaran dan penghayatan. Di sini, ilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena pengaruhnya yang lebih besar dan manfaatnya bagi masyarakat (Resky & Suharyat, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, ilmu pengetahuan dipandang bukan hanya sebagai alat untuk memahami agama, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat (Suwarno, 2017). Karena Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (Suwarno, 2017). Selain itu, Islam mendorong umatnya

untuk tidak hanya mencari ilmu agama, tetapi juga ilmu yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat, seperti dalam bidang teknologi, medis, dan lainnya. Dengan memanfaatkan teknologi, umat Islam kini memiliki akses yang lebih luas untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yang sejalan dengan ajaran hadis yang mendorong umat untuk terus belajar sepanjang hayat (Purnomo, 2020).

Penerapan ilmu pengetahuan yang tepat dapat membuka berbagai pintu keberkahan, baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi (Suwarno et al., 2024). Pandangan ini sejalan dengan ajaran Rasulullah yang menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hadis juga menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern (Suwarno, 2023). Ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal sehat berfungsi sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak boleh ditunda, karena ilmu adalah cahaya yang memberi petunjuk di tengah berbagai tantangan (Hendriana, 2023).

### 3. Hadis tentang Ilmu sebagai Jalan Menuju Surga

Salah satu keutamaan yang sangat ditekankan dalam Islam adalah bahwa menuntut ilmu dapat menjadi jalan menuju surga. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim;

"مَنْ سَارَ فِي طَرِيقٍ يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ."

*"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (An-Naisaburi, 1994)*

Hadis ini menggambarkan bahwa mencari ilmu dalam Islam bukan hanya memiliki manfaat duniawi, tetapi juga membawa pahala besar di akhirat. Ketika seseorang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, yaitu untuk mencari ridha Allah dan memperbaiki dirinya serta masyarakat, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Ilmu yang diperoleh dengan niat yang tulus akan membawa kedekatan kepada Allah, karena melalui ilmu, seseorang dapat memahami ciptaan Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan lebih baik (Suwarno, Firmansyah, et al., 2021). Dalam tradisi ilmiah Islam, pencarian ilmu selalu dikaitkan dengan niat yang murni dan tujuan yang luhur, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia (Nasr, 1994). Menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah yang sangat dihargai, karena ilmu adalah kunci untuk memahami kehidupan dan mencapai kesuksesan dunia dan akhirat (Yunus et al., 2023). Dengan niat yang lurus, seseorang yang menuntut ilmu akan mendapat pahala dari Allah, karena ilmunya dapat memberi manfaat kepada diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks ini, ilmu yang bermanfaat adalah yang diamalkan untuk tujuan yang benar, yaitu untuk membimbing diri menuju kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Studi hadis juga menekankan bahwa niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu sangat berpengaruh terhadap kualitas pengamalan ilmu tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang menuntut ilmu dengan tujuan yang baik, seperti untuk meningkatkan kualitas hidup, memberi manfaat bagi masyarakat, dan memperbaiki akhlak, akan mendapatkan pertolongan dan kemudahan dari Allah. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih keberkahan dan kebahagiaan yang lebih besar di dunia dan akhirat (Azahra, 2022). Hal yang

sama juga disampaikan oleh (Darlis, 2017), yang menjelaskan bahwa ilmu yang diperoleh dengan niat yang tulus akan mempengaruhi cara seseorang menjalani kehidupan. Ilmu akan mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan tuntunan agama, menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dengan lebih baik, dan berkontribusi positif untuk umat. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberi manfaat lebih luas bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan (Yusawinur Barella, Syarifuddin Ondeng, 2024).

Dalam banyak hadis, seperti yang tercatat dalam riwayat Muslim, Rasulullah mengajarkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat. Beliau mengungkapkan bahwa ilmu merupakan cahaya yang menerangi jalan hidup manusia. Dengan menguasai ilmu, seseorang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar untuk kebaikan bersama, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, tetapi juga bagi orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan sangat memengaruhi cara kita hidup dan berinteraksi dengan dunia. Pengetahuan yang kita peroleh dari pendidikan, baik yang bersifat agama maupun sains, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menjalani kehidupan dengan bijak dan tanggung jawab. Di Indonesia, penekanan pada pentingnya ilmu ini sangat relevan, terutama mengingat tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan teknologi (Suwarno, Firmansyah, et al., 2021). Pendidikan yang memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum dapat meningkatkan kualitas hidup umat, menawarkan solusi untuk masalah sosial dan ekonomi, serta memperkuat nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan spiritual umat (Fitriani et al., 2021).

Hadis tentang Ilmu sebagai Jalan Menuju Surga diatas juga menegaskan bahwa niat yang ikhlas dalam mencari ilmu merupakan hal yang sangat penting. Ilmu yang dicari dengan maksud mendekati diri kepada Allah dan meraih ridha-Nya akan menjadi alat yang membawa seseorang lebih dekat kepada surga. Selain itu, ilmu yang bermanfaat akan menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai ujian hidup, serta mampu menjadikan seseorang lebih baik dalam ibadah dan amal perbuatan (Ikhwan, 2014). Niat yang benar dalam menuntut ilmu sangat berpengaruh terhadap kualitas penerapan ilmu tersebut. Dalam pandangan Islam, ilmu yang diamalkan dengan niat tulus dapat membawa keberkahan, baik bagi individu maupun masyarakat (Pangaribuan, 2024). Hadis tentang ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam modern menunjukkan pentingnya pendidikan yang berfokus pada ilmu yang bermanfaat dan pembentukan akhlak yang baik (Hadis, 2019).

Hadis-hadis tentang ilmu pengetahuan memberikan dorongan bagi generasi muda untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran hadis, generasi muda diharapkan dapat menjadi individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan di era digital dengan bijaksana. Integrasi ajaran hadis dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membekali generasi muda dengan nilai-nilai yang relevan dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi dan informasi saat ini (Mukminin & Wahyudi Rhamadan, 2024).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah SAW juga pernah bersabda terkait amalan yang tidak akan terputus pahalanya meski orang tersebut meninggal dunia. Dari Abu Huraira RA, beliau berkata bahwa Nabi Muhammad bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya darinya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendoakannya,” (HR Muslim). (Sahihmuslim1, n.d.)

Berdasarkan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa setelah seseorang meninggal dunia, seluruh amalannya terputus, kecuali 3 hal. Tiga hal tersebut meliputi: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak soleh. Sedekah jariyah meliputi segala amal kebaikan yang diberikan kepada orang lain yang mengandung manfaat buat orang banyak. Kebaikan tersebut dapat berupa materi dan non materi. Ilmu yang bermanfaat, maksudnya seseorang yang mengajarkan kepada orang lain yang dengan ilmu itu orang lain dapat melakukan kebaikan, dapat lebih mendekatkan kepada Tuhannya serta dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, doa anak yang soleh. Anak yang soleh akan menjadi penghalang bagi orang tuanya masuk neraka. Doa-doa yang terus dipanjatkan oleh anak-anak yang soleh kepada orang tuanya perlahan akan menghapuskan dosa-dosa orang tuanya (Sudarta, 2022).

Secara keseluruhan ilmu memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Ilmu tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Dalam Islam, ilmu yang bermanfaat memiliki potensi untuk menjadi amal jariyah, yang tak hanya mendatangkan keuntungan di dunia, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, sangatlah krusial bagi umat Islam untuk terus mengejar ilmu dengan niat yang tulus dan tujuan yang baik, sehingga dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi umat manusia secara keseluruhan. Jadi ilmu pengetahuan merupakan salah satu amalan yang akan terus mengalir pahalanya ketika ilmu itu bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Ilmu yang bermanfaat akan dihargai dan terus ditiru oleh orang lain.

## ACKNOWLEDGMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada dosen dan rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dorongan serta motivasi. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan dipandang sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki kehidupan manusia. Rasulullah dalam berbagai hadis menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang menunjukkan pentingnya pendidikan

tanpa batasan gender. Ilmu tidak hanya berfungsi untuk memahami ajaran agama secara mendalam tetapi juga menjadi alat untuk memperbaiki akhlak, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam Islam, ilmu yang dipelajari dengan niat ikhlas tidak hanya memberikan manfaat duniawi tetapi juga membawa keberkahan dan pahala di akhirat. Rasulullah menggambarkan ilmu sebagai cahaya yang membimbing umat manusia melewati berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, setiap Muslim didorong untuk terus menuntut ilmu, mengamalkannya dengan tujuan yang baik, dan menjadikannya sebagai kontribusi nyata untuk kebaikan umat manusia secara keseluruhan. Dengan ilmu, seseorang dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, membawa manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi kehidupan masyarakat luas. Hadis-hadis tentang ilmu pengetahuan memberikan dorongan bagi generasi muda untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Imam al-Hafidz Abu Dawud Ibnu al-Asy'as al-Azdi al-Sijistani. (2014). *Sunan Abu Dawud* (Issue July). Dar al-Risalah al-'Alamiyah.
- Al-Qazwini, Al-Kattani, A. A. M. bin Y., & Mukhlisin, A. H. M. (2016). *Sunan Ibnu Majah 1*.
- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122.
- An-Naisaburi, M. bin al-H. al-Q. (1994). *Shahih Muslim.Pdf*. Dar al-Salam.
- Auliyah, K., Suwarno, S., Chasanah, U., & Ali, R. (2021). Student centered learning in Surah Thaha 17-18 and it's implication in Islamic boarding school education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 4887–4899.
- Azahra, F. (2022). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 772–785. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>
- Darlis, A. (2017). Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Fitriani, L., Rahmadani, A. L., & Erawan, M. A. S. P. (2021). Hadits Tentang Evaluasi Pendidikan dan Karakteristiknya. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 112. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.8672>
- Ginangjar, H., & Kurniawati, N. (2020). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 4(2), 133–140.
- Hadis, J. I. (2019). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 1 (September 2019)*. 1(September), 1–10.
- Hendriana, D. (2023). Peran Ilmu Pengetahuan Dan Pengaruh Kemajuan Teknologi Digital Dalam Pelaksanaan Tugas Kekhalifahan Manusia. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 19(1), 55–65. <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.7730>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>
- Ilmu, P. (2014). *727-1681-1-Sm. XXI(1)*.
- Khatibah. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.

- Mukminin, M. A., & Wahyudi Rhamadan. (2024). Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern. *Gahwa*, 2(2), 62–79. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.401>
- Nasr, S. H. (1994). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*.
- Pangaribuan, N. (2024). *Ilmu Agama dan Ilmu Umum Dalam Sejarah Islam*. 8(2), 60–82.
- Purnomo, A. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tripusat Pendidikan. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1), 43–58.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2023). *E-ISSN : 2986-3945 Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Kh. Hasyim Asy'ari Dalam*.
- Rights, M., & Communications, S. (2018). *Defining the nature of blended learning through its depiction in current research Karen Smith Centre for Excellence in Learning and Teaching, University of Derby, Derby, UK*. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1517732>
- sahihmuslim1*. (n.d.).
- Saputra, H. (2014). *Perkembangan Studi Hadits di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Genealogi*. Jakarta, 1–258.
- Shahih Bukhari 2.pdf*. (n.d.).
- Sudarta. (2022). AMAL YANG PAHALANYA TIDAK AKAN TERPUTUS BAGI MAYIT. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 04(1), 1–23.
- Suwarno. (2017). Pemikiran M Nastir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, 4(1), 90–105. <https://www.neliti.com/publications/265961/pemikiran-m-natsir-dalam-pembaharuan-pendidikan-islam-di-indonesia>
- Suwarno. (2023). Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Biharu Bahri Asali Fadlailir Rahmah Islamic Boarding School Malang). *Jurnal As-Salam*, 7(1), 72–84. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/431>
- Suwarno, Muhammad Hatta, Mahdalena, & Muhammad Almi Hidayat. (2024). Using Tahsin Al-Qur'an Based on Self-Regulated Learning to Improve Students' Capabilities in Reading The Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 121–135. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20027>
- Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S. N., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>
- Suwarno, S., Firmansyah, F., Surbakti, A., Indra, I., & Suradji, M. (2021). *Online Learning Using The Zenius App At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 (MIN) Central Aceh*. 8(December 2019). <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2021.2312154>
- Suwarno, S., Saputra, E., Wathoni, K., Tamrin, M., & Aini, A. N. (2021). Online Learning in Covid-19 Pandemic: New Student Perspective at Islamic Religious Education Program. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1366–1373. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.951>
- Ula, H., Suwarno, S., Suradji, M., & Mukhlis, M. (2024). Manajemen Program Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di Era Disrupsi Informasi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 349–362. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6837>
- Yani, Y. I., Yuliharti, Y., Syu'aib, K., Tarigan, M., & Paini, P. (2021). Mengungkap Isyarat-

- Isyarat Sains Dalam Hadis Nabi. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), 359. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2512>
- Yazid, A. A. M. M. al-R. al-Q. (1999). *Matan Sunan Ibnu Majah* (pp. 1–632). Bait al-Afkaar al-Dauliyah li al-Masra wa al-Tauzi’.
- Yunus, A., Harahap, M., & Ali, R. (2023). Development of Teaching Materials for Tahsin Al-Qur’an to Improve Students’ Al-Qur’an Reading Ability. *Ta’dib*, 26(2), 213–225. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/8675>
- Yusawinur Barella, Syarifuddin Ondeng, S. (2024). PERANAN MAJELIS TAKLIM DAN LEMBAGA DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH ANALISIS FUNGSIONAL Abstrak. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4868–4876.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>